

KALIH WANDA



Oleh:
Akhmad Rifai
NIM : 1511545011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

KALIH WANDA



Oleh:
Akhmad Rifai
NIM : 1511545011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**





KATA PENGANTAR

Alhamdulillah saya ucapkan kepada kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunia-Nya, maka karya tari yang berjudul KALIH WANDA berikut dengan tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik guna memperoleh gelar Sarjana S1 Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya tari ini mengalami banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan dari orang tua dan beberapa pihak yang terlibat karya ini serta kerja keras dan kesabaran yang luar biasa, akhirnya karya ini dapat terselesaikan. Saya juga menyadari karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk dapat mewujudkan karya tari ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dan mendukung dalam karya tari ini. yaitu kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
2. Mimi dan Bapak sebagai kedua orang tua saya yang tak hentinya mendoakan kesuksesan anaknya yang sedang merantau jauh, selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, selalu meberikan dorongan moril maupun materil demi tercapainya studi ini.

3. Moch Sutarya (*Arya/Aang*) dan Sri Jayanti (*nok*) sebagai kakak dan adik yang selalu memberikan doa dan dukungannya, walaupun tidak menunjukkannya secara langsung. Selalu memberikan semangat disetiap keadaan.
4. Bapak Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingannya sampai terselesaikannya tugas akhir ini. Terimakasih atas kesabaran bapak membimbing dengan kesabaran yang luar biasa. Terimakasih juga sudah membantu Rifai di segala permasalahan yang dialami. Mohon maaf apa bila selama ini Rifai belum bisa membalas kebaikan yang bapak berikan.
5. Dra. Sri Hastuti, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu meberikan waktu, tenaga, pikiran serta ilmunya yang diberikan kepada Rifai. Terimakasih telah membimbing dan mengarahkan Rifai hingga menyelesaikan tugas akhir ini. terimakasih atas bantuan yang telah diberikannya. Mohon maaf jika selama ini belum bisa membalas kebaikan ibu.
6. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari, yang telah banyak membantu selama proses studi. Serta Dr. Supadma, M.Hum selaku Dosen Penguji Ahli.
7. Bapak Dr. Hersapandi S.S.T selaku dosen wali. Terimakasih banyak untuk semua bimbingannya selama, maaf selalu merepotkan. Semoga cepat sembuh untuk bapak.

8. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama menjalani studi. Terimakasih atas kesabaran para dosen dalam membimbing saya dan ilmu yang diberikan selama ini.
9. Terimakasih kepada Ibu Ela, sebagai orang tua saya di Jogja yang sudah bersedia membantu saya selama ini.
10. Genjot Kawel yang merupakan teman-teman seangkatan yang sudah bareng-bareng berjuang dari awal masuk kuliah hingga menyelesaikan Tugas Akhir ini. Sukses untuk kita semua, semoga kalian menjadi orang-orang hebat di kemudian hari dan dapat melestarikan dan mengembangkan seni tari.
11. Seluruh karyawan dan karyawan Jurusan Tari dan karyawan karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak membantu saya selama kuliah di kampus ini.
12. Semua penari yang telah membantu proses karya ini, Widi, Ara, Rizki, Wulan yang mau terlibat dalam proses garap karya ini.
13. Semua pemusik yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam proses terciptanya karya ini.
14. Mas Bowo Bontot dkk yang sudah mendokumentasikan karya ini.
15. Mas Cahyo sebagai penata artistik dalam karya ini, terimakasih sudah mau membantu karya ini.
16. Mba Fitri, Mas Deni Dumbo dan Wayang yang selalu bersedia di repotkan oleh saya. Terimakasih banyak atas semuanya.

17. Tim produk “*Essen Production*” dan teman-teman semua yang telah membantu kelancaran jalannya pertunjukan Tugas Akhir ini.
18. Sanggar ChandraWulan, Mamah Iyan, Papah Iyan, Gilang dan Ceu Wulan di Cirebon. Sudah banyak membantu kelancaran Tugas Akhir ini. terimakasih sudah bersedia menyewakan kainnya untuk karya ini.
19. Sanggar Panji Asmara dan sanggar Wijayakusuma di Desa Slangit yang telah banyak membantu untuk masalah kostum bagi teman-teman pemusik dan penari.
20. Jawuhar, Gustiara, Krisna, Luthfi dan teman-teman semua yang sudah mendorong saya hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
21. Dan semua pendukung karya tari Kalih Wanda ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Saya ucapkan terimakasih banyak yang sebesar-besarnya kepada kalian semua.

Saya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya jika terdapat banyak hal kekurangan dalam penulisan mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharakan saran dan kritik dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 27 Mei 2019

RINGKASAN

“*Kalih Wanda*”

Karya: Akhmad Rifai / 1511545011

Kalih Wanda merupakan judul yang dipilih untuk mewakili keseluruhan isi karya ini. *Kalih Wanda* berasal dari kata *kalih* yang berarti dua dan *wanda* yang berarti karakter, jadi *kalih wanda* artinya dua karakter. Karya tari ini terinspirasi dari dua karakter topeng Cirebon, yakni Topeng Panji dan Topeng Klana yang memiliki latar belakang yang berbeda namun berkaitan. Tari topeng Panji merupakan gambaran manusia suci yang baru lahir tanpa adanya dosa dengan gerakannya yang sedikit dan terlihat seperti orang tidak menari. Sedangkan tari Topeng Klana merupakan gambaran manusia buruk yang sombong, angkuh, dan memiliki sifat serakah, gerakannya yang dinamis dan memiliki gerak ciri khas yakni gerakan seperti orang tertawa.

Karya tari *kalih wanda* berlatar belakang dari kedua karakter topeng dengan karakter baik dari Panji dan karakter buruk dari Klana. Penata menilai bahwa dalam diri manusia itu terdapat dua sifat, yakni sifat baik dan sifat buruk. Hal tersebut seperti gambaran *dunya pepasangan* (dunia berpasangan), bahwa dalam kehidupan terdapat dua hal yang saling bertolak belakang seperti siang dan malam yang merupakan pasangan oposisi .

Tari *wanda kalima* ini menggunakan dua orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan, satu penari laki-laki sebagai karakter buruk, satu penari perempuan sebagai karakter baik, dan satu penari laki-laki lainnya sebagai gambaran manusia yang memiliki dua sifat itu sendiri.

Kata kunci : *Kalih Wanda*, Koreografi, *Dunya pepasangan*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGSAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	11
C. Tujuan	12
D. Manfaat	13
E. Tinjauan Sumber	13
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran	20
B. Konsep Dasar Tari	26
1. Rangsang Tari	26
2. Tema Tari	27
3. Judul Tari	27

4. Tipe Tari	28
5. Bentuk dan Cara Ungkap	28
C. Konsep Gerak Tari	31
1. Gerak	31
2. Penari	31
3. Musik Tari	32
4. Properti dan <i>Setting</i>	33
5. Rias dan Busana	35
6. Pemanggungan	36
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	39
A. Metode Penciptaan	39
1. Eksplorasi	39
2. Improvisasi	40
3. Evaluasi	42
4. Komposisi	42
B. Tahap Penciptaan	43
1. Proses Kerja Tahap Awal	43
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	43
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	44
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik	45
d. Pemilihan Rias dan Busana	47
e. Pemilihan dan Penetapan Setting Panggung	47

2. Proses Kerja Tahap Lanjut	49
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari	49
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik	67
c. Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana	70
d. Proses Penata Tari dengan Penata Artistik dan <i>Setting</i>	71
C. Evaluasi	72
1. Evaluasi Penari	72
2. Evaluasi Pemusik	73
3. Evaluasi Koreografi	74
BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN	75
A. Urutan Penyajian Tari	75
B. Deskripsi Gerak	78
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR SUMBER ACUAN	102
LAMPIRAN	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01.	Topeng Panji	21
Gambar 02.	Sebelah kiri tampak Topeng Panji bagian kanan Topeng. Sebelah kanan tampak Topeng Panji bagian kiri Topeng	22
Gambar 03.	Topeng Klana	23
Gambar 04.	Sebelah kiri adalah tampak kiri Topeng Klana dan sebelah kanan adalah tampak kanan Topeng Klana	24
Gambar 05.	Salah satu dokumentasi proses latihan penata dengan Wulan di Auditorium Jurusan Tari	53
Gambar 06.	Salah satu dokumentasi saat proses latihan di Pringgitan dengan penari dan pemusik	56
Gambar 07.	Salah satu dokumentasi tentang suasana proses latihan dengan penari dan pemusik di Auditorium Tari	61
Gambar 08.	Posisi setting gamelan sebelum melaksanakan seleksi 2	62
Gambar 09.	Dokumentasi ketika penata sedang dievaluasi seleksi 3 oleh Dosen Pembimbing 1 dan 2.....	65
Gambar 10.	Dokumentasi tentang proses latihan pemusik di studio 3	68
Gambar 11.	Dokumentasi ketika penata musik sedang memberikan materi kepada pemusik	70
Gambar 12.	Gambaran <i>setting</i> pada saat seleksi 3 di Auditorium tari	72
Gambar 13.	Sikap kaki <i>sila</i> dengan satu kaki ke depan dengan tangan <i>tumpang tali</i> dan pandangan kebawah dalam motif <i>ngolet</i>	78

Gambar 14.	Sikap kaki <i>adeg-adeg</i> satu tangan melakukan gerak <i>owet-owetan</i> dan satu tangan dengan <i>teplok sumping</i> dalam motif <i>adeg pancer</i>79
Gambar 15.	Sikap satu tangan ambil <i>rawis</i> , satu tangan <i>teplok sumping</i> dengan kaki <i>gremet-gremet</i> kesamping kanan-kiri dalam motif80
Gambar 16.	Sikap kaki <i>adeg-adeg</i> , tangan selut dalam motif <i>adeg-adeg mapan</i> ...81
Gambar 17.	Sikap penari saling berhadapan, posisi kaki <i>adeg-adeg</i> dengan tangan mengolah <i>ules</i> atau penutup topeng82
Gambar 18.	Sikap kaki <i>adeg-adeg</i> , tangan selut bergantian <i>kanan-kiri</i> pada motif gerak <i>owet-owetan</i>83
Gambar 19.	Sikap penari sebagai simbolis manusia buruk dalam motif <i>owet-owetan</i>83
Gambar 20.	Sikap penari sebagai simbolis kebaikan pada motif gerak <i>owet-owetan</i>84
Gambar 21.	Sikap kedua penari berdiri dan berbaris dengan tangan menyentuh pundak pada bagian motif gerak <i>kengser</i>85
Gambar 22.	Sikap satu penari yang tenang dan sikap satu penari lainnya yang agresif pada motif gerak <i>adubapa</i>86
Gambar 23.	Sikap mengangkat satu kaki sebagai simbolis penyombongan dalam motif gerak <i>murka</i>87
Gambar 24.	Sikap tangan dan kaki pada gerakan <i>njawil</i> dalam motif gerak <i>murka</i>88
Gambar 25.	Sikap tangan dan kaki saat berjalan dalam motif <i>gedhig</i>89

Gambar 26.	Sikap kaki dan tangan dalam motif gerak <i>kiber soder</i>	90
Gambar 27.	Sikap kaki jengkeng dan berdiri, sikap tangan melakukan gerakan mengikat dalam motif gerak <i>Nyindet</i>	91
Gambar 28.	Sikap berdiri dan tertawa dalam motif <i>gemuyu</i>	92
Gambar 29.	Sikap kedua penari ketika melakukan gerak <i>tumpang tali</i> dan <i>kepretan</i> dalam motif gerak <i>tumpang tali</i>	93
Gambar 30.	Sikap ketiga penari ketika akan melepas topeng dalam motif <i>ngola kedok</i>	94
Gambar 31.	Sikap penari dengan memainkan topeng dalam motif <i>ngola kedok</i> ...	94
Gambar 32.	Penggambaran dua sifat yang berbeda dalam motif <i>ngola kedok</i>	95
Gambar 33.	Sikap ketiga penari dalam motif gerak nafas	96
Gambar 34.	Sikap tiga penari dalam motif sifat <i>ingsun</i>	97
Gambar 35.	Sikap penari berdiri dan berbaris dalam motif gerak <i>jero</i>	98
Gambar 36.	Sikap penari pada bagian <i>ending</i>	98
Gambar 37.	Salah satu dokumentasi saat latihan dengan penari di studio 2	110
Gambar 38.	Salah satu dokumentasi proses latihan bersama dengan pemusik	110
Gambar 39.	Salah satu dokumentasi saat proses seleksi 3 di Auditorium tari	111
Gambar 40.	Salah satu dokumentasi proses merias sebelum melaksanakan <i>General Rehearsal</i>	111
Gambar 41.	Salah satu dokumentasi pada saat <i>General Rehearsal</i>	112
Gambar 42.	Salah satu dokumentasi proses merias pemusik oleh tim perias	112
Gambar 43.	Sambutan dari Dosen Pembimbing 2 sebelum melaksanakan ujian.	113

Gambar 44.	Salah satu dokumentasi do'a bersama dengan seluruh pendukung ..	113
Gambar 45.	Rias penari yang menyimbolkan manusia	128
Gambar 46.	Busana tampak samping depan dan belakang pada penari sebagai simbolisasi manusia	129
Gambar 47.	Busana penari dengan topeng polosnya	130
Gambar 48.	Rias pada penari sebagai simbolisasi dari keburukan manusia	131
Gambar 49.	Rias pada penari perempuan simbolisasi kebaikan dari manusia	132
Gambar 50.	Busana bagian depan, samping dan belakang pada penari sebagai simbolisasi keburukan manusia	133
Gambar 51.	Bagian samping, depan dan belakang busana sebagai simbolisasi kebaikan manusia	134
Gambar 52.	Busana dan topeng dalam adegan satu	135
Gambar 53.	Busana bagian ke dua setelah melepas <i>sobrah</i>	136
Gambar 54.	Foto busana para pemusik	137
Gambar 55.	Adegan introduksi	139
Gambar 56.	Adegan kelahiran manusia dalam introduksi	140
Gambar 57.	Sikap tangan dan kaki di bagian introduksi	140
Gambar 58.	Sikap motif <i>nggremet</i> dalam adegan satu	141
Gambar 59.	Sikap penari dalam motif gerak <i>nggremet</i>	141
Gambar 60.	Sikap penari dalam motif gerak <i>adu bapa</i>	142
Gambar 61.	Sikap dan posisi penari dalam motif gerak <i>njawil</i>	143
Gambar 62.	Sikap kaki dan tangan dalam motif gerak <i>kiber</i>	143

Gambar 63. Pengungkapan dua sifat manusia dalam adegan tiga144

Gambar 64. Sikap pada bagian *ending*144



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 :	Sinopsis Tari	105
LAMPIRAN 2 :	Pendukung Karya Tari.....	106
LAMPIRAN 3 :	Jadwal Kegiatan	108
LAMPIRAN 4 :	Foto Proses Karya “ <i>Kalih Wanda</i> ”	110
LAMPIRAN 5 :	Poster	114
LAMPIRAN 6 :	<i>Leaflet</i>	115
LAMPIRAN 7 :	Tiket	117
LAMPIRAN 8 :	Kartu Bimbingan Tugas Akhir	118
LAMPITAN 9 :	Pola Lantai	119
LAMPIRAN 10 :	Plot Lampu	126
LAMPIRAN 11 :	Rias dan Busana	128
LAMPIRAN 12 :	Rincian Dana	138
LAMPIRAN 13 :	Dokumentasi pertunjukan	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian topeng di Indonesia, memiliki keberagaman yang khas pada setiap daerahnya, salah satunya adalah Cirebon. Cirebon merupakan salah satu kota dan kabupaten yang berada di Jawa Barat yang terletak di sebelah timur Jawa Barat dan menjadi kota pembatas antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Cirebon memiliki kesenian tari topeng yang kental akan budaya kecirebonannya.

Topeng telah hidup sejak jaman pra-kerajaan. Pada masa ini, masyarakatnya masih meyakini kekuatan alam. Manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri. Terdapat kekuatan lain dari manusia, salah satunya kepercayaan terhadap Dewi Sri atau Nyi Pohaci yang diekspresikan dalam sebuah upacara ritual dalam bentuk tari dan musik. Topeng hadir sebagai wujud keyakinan terhadap kekuatan alam tersebut. Hal ini diperkuat dalam cerita Panji Jayakusuma yang memberikan gambaran bahwa tokoh utama (Panji) merupakan jelmaan dari Dewi Sri dan Dewa Sedana.¹

Kesenian topeng merupakan salah satu kesenian yang termasuk kedalam bentuk seni pertunjukan yang masih memiliki kaitan dengan kehidupan sosial, baik masa lampau maupun pada masa sekarang. Topeng sampai saat sekarang erat

¹ Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 184

hubungannya dengan tari, yang sejak jaman Mataram Kuna telah dikenal dengan sebutan *Wayang Wwang, Matapukan* atau *Hatapuk, Manapal*.²

Menurut Jakob Sumardjo, diduga bahwa topeng ini sudah populer di jaman Majapahit antara tahun 1300 sampai 1400 tarikh Masehi. Mencari dasar filosofi tarian ini harus dikembalikan pada sistem kepercayaan Hindu-Buddha-Jawa Jaman Majapahit. Setelah jatuhnya kerajaan Majapahit (1525), tarian ini dihidupkan kembali oleh sultan-sultan Demak yang mungkin sangat mengagumi tarian ini atau memang dibutuhkan dalam kerangka konsep kekuasaan yang tetap spiritual. Dari Demak tarian ini terbawa bersama penyebaran pengaruh politik Demak. Demak yang ingin memperluas kekuasaan dan keislamiannya di seluruh pesisir Jawa , dari Demak menuju ke arah barat sampai ke Cirebon dan Banten. Di Jawa Barat, rupanya topeng dipelihara karena pesona seninya.³

Dalam pengertian yang sempit, istilah topeng adalah penutup muka dengan berbagai warna, wajah, jenis, bahan, fungsi, dan karakternya.⁴ Arti tersebut sekaligus menunjukkan fungsinya yang sempit pula, karena fungsi luasnya menyangkut berbagai kepentingan dalam kehidupan. Topeng bisa berfungsi sebagai hiasan, souvenir, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, topeng (bukan sebagai benda seni) dipergunakan dengan berbagai fungsi, misalnya sebagai pelindung, keamanan,

² Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. 5-6

³ Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 184

⁴ Amsar, Toto, S. dkk. 2015. *Menjelajahi topeng Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. 1.

kesehatan, mainan dan sebagainya. Topeng pada mulanya dikenakan untuk menyembunyikan identitas asli pemakainya dan bukan untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah lakon. Topeng juga seringkali difungsikan sebagai sarana pemujaan kepada roh nenek-moyang (*buyut*) yang dilaksanakan dalam bentuk upacara tertentu dan biasanya dibarengi dengan dukungan tari-tarian dan nyanyian.⁵ Berkaitan dengan kesenian topeng biasanya dipergunakan untuk kepentingan menari, bermain teater, film, dan seni pertunjukan lainnya, akan tetapi juga sering terlihat pakaian binatang, kera dalam *barongan topeng monyet*.

Adapun arti topeng menurut buku Ensiklopedia Tari Indonesia yang ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa kata topeng berasal dari *tup* yang berarti tutup. Kemudian karena gejala bahasa yang disebut pembentukan kata (formatif form) kata *tup* ditambah saja dengan kata *eng* yang kemudian menjadi *tupeng*. *Tupeng* kemudian mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi topeng. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa kata topeng dari kata asal *ping*, *peng*, *pung* dan sebagainya, yang berarti merapatkan kepada sesuatu, menekan kepadanya. Dari kata itu juga dikenal kata *tepung* (bertemu, bersambung), *tamping* (pinggir), *damping* (bersama-sama).⁶

Kata topeng di daerah Cirebon dan sekitarnya, khususnya di daerah pantai utara Jawa Barat mempunyai konotasi yang beragam, makna semantiknya berbeda.

⁵Amsar, Toto, S. dkk. 2015. *Menjelajahi topeng Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. 8.

⁶Ensiklopedia Tari Indonesia Seri P-T. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta 1986

Kata topeng bagi masyarakat Cirebon bukanlah berarti sebuah benda sebagai penutup muka, sebagaimana istilah dalam kamus besar bahasa Indonesia, penutup muka yang berbentuk topeng dalam budaya Cirebon disebut dengan istilah *kedok* (Jawa: *Kedhok*).

Dalam bahasa Inggris, istilah topeng sama dengan *personality* (kepribadian) yang berasal dari bahasa Latin *persona*, *persona* secara literer, berarti topeng yang dipakai untuk menutupi wajah oleh seorang aktor atau penari di atas panggung. Topeng yang “melaluinya” (*per*) dia “melakonkan” (*sonat*) perannya. Topeng itu memperlihatkan watak peran yang bersangkutan, sedangkan aktor di belakang topeng tetap tersembunyi dan tidak dikenal, jauh dari emosi yang diperlihatkan topeng tersebut.

Kata topeng mempunyai dua pengertian: pertama artinya sebagai pertunjukan tari-tarian yang menggunakan *kedok*, kedua artinya sama dengan penari jika kata topeng disusul dengan nama orang, misalnya *topeng Rasinah*, *topeng Sudjana*, *topeng Sawitri* dan lain-lain. Jika kata topeng dikaitkan dengan nama tempat, misalnya *topeng Losari*, *topeng Palimanan*, *topeng Slangit*, *topeng Indramayu* dan lain-lain, maka kata topeng itu menunjukkan tempat dimana topeng itu berada atau bisa juga menunjukkan gaya tariannya.

Di Cirebon dan sekitarnya, penari topeng dikenal dengan sebutan *dalang topeng*. Kata *penari* atau *tari*, dalam bahasa Cirebon nyaris tidak pernah terpakai

dalam percakapan sehari-hari. *Dalang Topeng* adalah sebutan yang lazim digunakan untuk menunjuk penari topeng dan *joged* adalah kata yang artinya sama dengan tari. Kata *dalang* tampaknya mempunyai makna untuk menunjukkan status kegiatan seseorang yang berkaitan dengan keterampilan memainkan suatu kesenian. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai keterampilan memainkan *berokan* disebut dengan *dalang berokan*, yang menari sintren disebut *dalang sintren*, yang memainkan wayang disebut *dalang wayang* dan sebagainya. Dengan demikian, maka kata *dalang topeng* artinya adalah penari topeng yang menarikan topeng.⁷ Disebut *dalang topeng* karena sang penari memainkan watak atau peran dari topeng itu sendiri.

Topeng Cirebon memiliki latar belakang cerita lama, yaitu cerita Panji. Cerita ini pula menjadikan salah satu ciri topeng Cirebon. Nama-nama tariannya terkait dengan tokoh-tokoh cerita Panji. Jakob Sumardjo menguraikan kosmologi topeng Cirebon dari segi kesejarahan bahwa kisah Panji-Candrakirana menggambarkan pola pemikiran purba Jawa tentang dualisme semesta, siang dan malam, matahari dan bulan. Dualisme ini merupakan pasangan oposisi yang sama-sama diperlukan dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai harmoni dari kenyataan dualistik ini, yang berarti keselamatan dan kesejahteraan hidup, maka keduanya harus dipasangkan atau dikawinkan. Pengaruh Islam dalam topeng Cirebon sangat kuat, ditandai dengan fungsi pertunjukan topeng yang telah dijadikan sebagai media penyebaran agama Islam oleh Para Wali. Berperannya Para Wali dalam perkembangan Topeng Cirebon

⁷ Amsar, Toto, S. 2009. *Topeng Cirebon*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung. 28.

telah memunculkan interpretasi yang berbeda pada tokoh-tokoh yang dibawakan, tidak hanya menggambarkan tokoh-tokoh dari cerita panji.⁸ Menurut Zoetmulder, tari topeng digunakan sebagai media dakwah agar masyarakat yang melihat pertunjukan tersebut tertarik untuk datang dan bisa diajak untuk masuk ke dalam agama Islam sesuai dengan tujuan sunan kalijaga. Mengucapkan kalimat syahadat adalah syarat untuk masuk ke dalam agama Islam. Kalimat itu yang digunakan sebagai syarat masyarakat untuk bisa melihat pertunjukan tersebut, syahadat adalah dua kalimat yang artinya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Mengucapkan syahadat merupakan tanda seseorang masuk agama Islam dan inilah yang dianggap sebagai tiket atau tanda masuk untuk dapat melihat pertunjukan wayang atau topeng.⁹

Tari topeng Cirebon tersebar ke beberapa daerah di Cirebon dan sekitarnya yakni di daerah Losari, Slangit, Gegesik, Palimanan, Lelea (Indramayu), dan Beber (Majalengka). Masing-masing wilayah memiliki gaya tersendiri baik pada tariannya, *kedok* atau topeng, kostum, musik pengiringnya, dan keseluruhan pada gaya pertunjukannya. Menurut Endo Suanda, gaya merupakan sebagai gaya unkap. Mengungkapkan hal yang sama namun dengan bahan unkap (idiom) yang berbeda. Perbedaan gaya juga mempengaruhi pembentukan karakter. Tiga karakter dasar yaitu halus, lincah dan gagah, dirumuskan dan diekspresikan sangat beragam. Karakter adalah yang berhubungan dengan pancaran ekspresi atau suasana kejiwaan, seperti

⁸ Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 184

⁹ Zoetmulder.P.J, 1990, *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 285

tenang, manis, bengis, lucu, seram dan sebagainya. Rumusan karakter pada topeng Cirebon dibangun oleh beberapa aspek, diantaranya topeng, rias dan busana, gerak tari, dan musik. Masing-masing saling mempengaruhi hingga terumuskan satu karakter tertentu.¹⁰

Tari Topeng Cirebon sering dipentaskan di tempat yang terbuka dan berbentuk setengah lingkaran, misalnya di halaman rumah, di *blandongan* (tenda pesta) atau di *bale* (panggung) dengan obor sebagai penerangannya. Namun dengan berkembangnya zaman dan teknologi, tari topeng Cirebon juga dipertunjukkan di dalam gedung dengan lampu listrik sebagai tata cahayanya. Oleh karena itu, bentuk penyajiannya mengadaptasi lingkungan pentas sesuai dengan permintaan penanggap dan area pertunjukan menyesuaikan posisi penonton. Hal ini sesuai dengan fungsi tari topeng, seperti topeng *bebarang* atau mengamen yang dipertontonkan dari tempat satu ketempat lainnya, topeng *tanggapan* atau *dinaan* yang biasa dilaksanakan satu hari pada acara hajatan, atau topeng *ngunjung* yang biasa dipentaskan di tempat khusus untuk upacara ritual agama.¹¹

Karakter topeng Cirebon memiliki sembilan karakter,¹² yakni terdapat topeng Panji, Samba, Rumyang, Tumenggung, Klana, Jinggaanom, Pentul, Semblep, dan Aki. Kesembilan karakter tersebut diambil dari adanya sembilan lubang yang terdapat pada tubuh manusia. Kesembilan karakter itu sebagai penggambaran sifat manusia

¹⁰ Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 184

¹¹ Amsar, Toto, S. 2009. *Tari Topeng Cirebon*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung. 54.

¹² Rosala, Dedi, dkk. 1999. *Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat*. Bandung: Humaniora Utama Press. 76.

dari bayi atau anak-anak, muda, dewasa, dan tua. Dari kesembilan topeng itu terdapat dua karakter yang unik dan saling bertolak belakang, yakni topeng Panji dan topeng Klana. Topeng Panji yang menggambarkan seorang bayi suci yang baru lahir dengan gerakannya yang lembut, *lungguh* dan berwatak halus. Tari topeng Panji ini merupakan tarian yang sangat paradok yang memiliki arti dan makna dalam setiap gerak dengan iringannya. Tari topeng ini sangat monoton atau membosankan, karena gerakannya yang pelan seperti tidak bergerak, posisinya yang selalu berdiam pada saat menari. Gerak-gerak yang khas pada tari topeng Panji yakni *sesila dengkluk, dempel pupu, cengklang jamang, kelepas di tempat*. Berbanding terbalik dengan Topeng Klana yang menggambarkan seorang raja yang sombong, angkuh, angkara murka dan berwatak keras, dan dengan penampilan yang dinamis atau tidak monoton, sehingga atraksinya paling disukai oleh masyarakat Cirebon.¹³

Karakter yang terdapat pada beberapa Topeng Cirebon tersebut saling berhubungan satu sama lainnya, karena tari Topeng Cirebon menceritakan siklus hidup manusia, dari bayi baru lahir, masa kanak – kanak, masa dewasa, hingga manusia itu menjadi orang yang memiliki kedudukan. Karakter tari Topeng Cirebon tersebut, antara lain: topeng Panji berasal dari kata *Mapan Ingkang Siji* yang berarti percaya kepada yang satu sebagai cermin dari kewibawaan dan ketenangan manusia; Topeng Samba/Pamindo berasal dari kata *samban* artinya setiap, dan *pingdo* yang artinya kedua, Topeng Samba/Pamindo ini adalah simbol awal kehidupan semesta,

¹³ Endo Suanda. "Tari dalam Topeng Cirebon". Sebuah Kertas Kerja pada Diskusi Topeng Himpunan Mahasiswa Tari ASTI Bandung, 31 Juni 1995.

tarian ini adalah gambaran keberadaan masa kanak – kanak; Topeng Rummyang berasal dari kata *Arum Sang Hyang* yang artinya Harum Sang Tuhan, Topeng Rummyang digambarkan sebagai manusia yang sudah mulai terang dalam melihat kehidupan di dunia, walaupun terlihat ragu-ragu dalam gerakannya, Topeng Tumenggung/Patih ini adalah gambaran pejabat negara atau kerajaan yang bijaksana dalam tingkah lakunya, Topeng Klana berasal dari kata *kelana* yang artinya mencari, namun banyak yang menyebutkan bahwa topeng klana adalah gambaran sosok Rahwana. Padahal kedua tokoh tersebut merupakan berbeda, hanya saja memiliki karakter yang mirip. Kelima topeng tersebut merupakan golongan atau jenis dari topeng pokok, di samping itu masih ada juga yaitu topeng tambahan yang digunakan sebagai topeng lakonan seperti Jinggaanom, Pentul, Semblep/Tembem, dan topeng tua atau topeng aki.

Karakter topeng Panji yang halus dan karakter topeng Klana yang keras merupakan penggambaran dua sifat yang terdapat pada diri manusia. Sifat itu merupakan pandangan dari baik dan buruk manusia. Karakter halus selalu dipandang sebagai kebaikan, dan karakter kasar yang selalu dipandang sebagai keburukan. Baik dan buruknya manusia memiliki takaran atau nilai sebagai tolak ukur untuk membedakannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata baik dapat diartikan sebagai: elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya); mujur; beruntung (tentang nasib); berguna; manjur (tentang obat); jujur; tidak jahat (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan); sembuh; pulih (tentang luka, barang yang rusak); selamat (tidak kurang suatu apapun); selayaknya; sepatutnya; ya (untuk menyatakan setuju);

kebaikan; kebijakan.¹⁴ Sedangkan kata buruk dapat diartikan sebagai: rusak atau busuk karena sudah lama; jahat; tidak menyenangkan (tentang kelakuan); tidak cantik; tidak elok; jelek (tentang muka dan rupa).¹⁵

Berdasarkan pengalaman empiris penata yang pernah menarikan dan juga menyaksikan pertunjukan tari topeng Klana dan tari topeng Panji di Cirebon. Maka hadir sebuah ide untuk membuat karya tari yang bersumber pada tari topeng Panji dan Klana. Sifat yang terkandung di dalam dua karakteristik tari topeng tersebut merupakan dua sifat yang memiliki nilai sosial manusia. Dua sifat tersebut menjadi inspirasi untuk menciptakan karya tari yang berjudul *Kalih Wanda*. Seperti halnya menggambarkan pola pemikiran Jawa tentang dualisme semesta yakni ada hitam dan putih, siang dan malam, kanan dan kiri, atas dan bawah, depan dan belakang. Dualisme ini merupakan pasangan oposisi yang sama-sama hadir dalam kehidupan manusia. Pola tersebut merupakan gambaran dari *dunya pepasangan* (dunia berpasangan). Dari latar belakang yang diuraikan maka muncul pertanyaan kreatif sebagai berikut:

- a. Bagaimana menciptakan karya tari yang bersumber pada tari topeng Cirebon?
- b. Pesan apa yang dapat disampaikan melalui karya koreografi *kalih wanda* ini?

¹⁴ <https://kbbi.web.id/baik.html>

¹⁵ <https://kbbi.web.id/buruk.html>

- c. Seperti apakah busana yang membedakan karakter baik dan buruk pada karya tari?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari beberapa pertanyaan kreatif di atas, mengantarkan pada rumusan ide penciptaan karya tari yang berjudul "*Kalih Wanda*", yaitu memvisualisasikan dualisme sifat (baik dan buruk) yang ada pada diri manusia ke dalam lima adegan. Introduksi menampilkan dua sifat manusia yang digambarkan oleh topeng Panji dan topeng Klana sebagai objek utama dalam karya ini. Adegan satu mempresentasikan sifat baik manusia. Dilanjutkan adegan dua yaitu memvisualisasikan sifat buruk manusia. Adegan ketiga mempresentasikan dua sifat manusia. Kemudian *ending* dalam karya ini akan memvisualisasikan penyatuan sifat manusia.

Topeng yang digunakan dalam karya ini menggunakan topeng Panji dan topeng Klana gaya Cirebon. Topeng Panji berkarakter halus, lembut, dan tenang, sebagai ekspresi ungkapan sifat baik dari manusia. Topeng Klana berkarakter dinamis, sombong dan angkuh sebagai ekspresi ungkapan sifat buruk dari manusia. Pada dasarnya kedua topeng yang digunakan sudah memiliki pakem sendiri baik dari segi kostum, gerak dan sikap tarinya. Pada karya "*Kalih Wanda*" ini, topeng tersebut dipinjam dan digunakan sebatas sebagai properti. Walaupun demikian, penata tetap mengadopsi beberapa elemen dari tari topeng tersebut yaitu sikap tubuh, teknik gerak gerak topeng dan beberapa asesoris dalam topeng tersebut.

Gerak yang digunakan untuk memvisualisasikan karya ini menggunakan sikap dan motif-motif gerak tari topeng Cirebon. Pada tari topeng Panji, gerak yang digunakan untuk karya ini seperti *nggremet*, *lembean*, *owet-owetan*, *buang rawis*, dan *obah bahu*. Kemudian pada tari topeng Klana, gerak yang digunakan dalam karya ini seperti *kiber sodor*, *galeong*, *tumpang tali lontang kembar*, *ngumis*, *kepret*, *gedhig* dan *kenyut*. Motif-motif gerak tari topeng Cirebon sebagai pijakan, mengingat objek penciptaan karya tari ini ialah orang Cirebon dan dasar kepenarian penata adalah Tari Topeng Cirebon.

Karya ini memilih ruang pertunjukan Auditorium Jurusan Tari karena untuk kepentingan komposisi yang mengacu pada konsep pemikiran Goffman yang dikutip dalam buku *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni* yang ditulis oleh Arthur S Nahlan dan Endang Caturwati sebagai editornya. Dalam buku tersebut Goffman mendeskripsikan bahwa kehidupan manusia sebagai *life is theatre*, yang membaginya menjadi beberapa plot seperti *front stage* dan *back stage*.¹⁶

C. Tujuan

- a. Melestarikan dan mengembangkan budaya Cirebon sekaligus mengangkat kearifan lokal Cirebon.
- b. Memberikan pengalaman baru kepada para penari dalam hal mengenal dan menarikan Topeng Cirebon.

¹⁶ Caturwati. Endang. 2018. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press. 85.

- c. terciptanya koreografi baru yang berpijak pada dua karakter topeng yang berbeda.

D. Manfaat

- a. Mengetahui dan memahami dengan lebih baik lagi tentang topeng di Cirebon.
- b. Menginterpretasikan dan mengaplikasikan landasan koreografi karya tari yang bertipe *fragmented* dan *segmented*.
- c. Memberikan pengalaman baru kepada penata dan penari dalam hal mengenal dan menarikan Tari Topeng Cirebon.
- d. Mendapatkan pengalaman baru kepada penata dalam membuat sebuah karya tari yang mengangkat dua karakter yang berbeda.

E. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya seni khususnya seni tari tidak mungkin seorang penata tidak ada atau tidak memiliki tinjauan sumber. Ketika seorang penata menciptakan sebuah karya tari tentu ada landasan-landasan atau tinjauan-tinjauan yang menjadi inspirasi maupun ide dalam menciptakan tari. Tinjauan sumber tersebut bisa berupa sumber pustaka, sumber video, sumber internet, maupun sumber wawancara. Dalam karya tari ini penata mendapatkan sumber pustaka dan sumber karya, yaitu:

1. Sumber Pustaka

Buku *Tari Topeng Cirebon* yang di tulis oleh Toto Amsar Suanda Pengertian topeng menurut Toto Amsar Suanda dalam bukunya yang berjudul topeng Cirebon, diuraikan bahwa kata topeng dalam arti yang sempit adalah penutup muka. Kata topeng di daerah Cirebon mempunyai konotasi yang beragam, makna semantiknya berbeda. Kata topeng bagi masyarakat Cirebon bukanlah sebuah benda sebagai penutup muka melainkan sebutan untuk berbagai identitas. Di dalam buku ini juga dijelaskan bahwa topeng yang berada di daerah Cirebon terdapat sembilan jenis topeng. Kesembilan topeng tersebut merupakan topeng Panji, Samba, Rummyang, Tumenggung, Klana, Jinggaanom, Pentul, Semblep, dan Aki.

Topeng sudah menjadi ikon dan identitas kota dan masyarakat Cirebon. Keberadaannya telah dikenal publik secara internasional. Orisinalitas dan daya tariknya telah membawa pertunjukan topeng Cirebon melanglangbuana melakukan pertunjukan di luar negeri, baik di Asia maupun di Eropa. Menurut Yanti Heriyawati di dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Ritual* dijelaskan bahwa tari topeng Cirebon diduga sudah populer sejak tahun 1300 sampai dengan 1400 tarikh masehi. Tari topeng Cirebon tersebar ke beberapa daerah di Cirebon dan sekitarnya yakni di daerah Losari, Slangit, Lelea (Indramayu), dan Beber kecamatan Ligung Majalengka. Masing-masing wilayah memiliki gaya tersendiri baik pada tariannya, *kedok* atau topeng, kostum, musik pengiringnya, dan keseluruhan pada gaya pertunjukannya. Menurut Suanda, gaya merupakan sebagai gaya ungkap. “Mengungkapkan hal yang sama namun dengan bahan ungkap (idiom) yang berbeda.

Perbedaan gaya juga mempengaruhi pembentukan karakter. Tiga karakter dasar yaitu halus, lincah dan gagah, dirumuskan dan diekspresikan sangat beragam. Menurut Endo Suanda juga yang dimaksud dengan karakter adalah yang berhubungan dengan pancaran ekspresi atau suasana kejiwaan, seperti tenang, manis, bengis, lucu, seram, dan sebagainya. Rumusan karakter pada topeng Cirebon dibangun oleh beberapa aspek, diantaranya topeng, rias dan busana, gerak tari, dan musik. Masing-masing saling mempengaruhi hingga terumuskan satu karakter tertentu”.

Buku yang ditulis Y Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk - Teknik – Isi*. Buku ini menjelaskan tentang teknik penari, bentuk dari sebuah karya, dan isi atau makna yang ada di dalamnya. Penata sangat terbantu dengan meninjau buku tersebut karena sangat memudahkan penata dalam proses koreografi. Buku tulisan Y Sumandiyo lainnya juga sangat membantu penata dalam mengolah tata ruang imajinatif untuk karya ini yakni buku yang berjudul *Koreografi Ruang Prosenium*. buku tersebut memudahkan penata memahami tentang koreografi yang akan dipertunjukkan dalam ruang prosenium.

Buku berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto karya Jacqueline Smith. Buku ini memberikan pedoman mengenai bagaimana seorang penata tari menciptakan sebuah koreografi kelompok serta memperkaya ilmu tentang variasi dalam pengolahan koreografi kelompok. Secara jelas terdapat pada BAB II buku ini tertulis pedoman yang mudah dimengerti oleh penata mengenai konsep dasar tari dan konsep garap tari. Sehingga dapat

memudahkan penata dalam menggarap karya koreografi dengan mengenal rangsang dan tipe tari serta memberikan kemudahan bagi penari dalam mendalami karya koreografi ini.

Buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* ditulis oleh Y. Sumandyo Hadi. Buku ini selain menjelaskan tentang tari kelompok, juga menjelaskan pembagian komposisi seperti *focus on two point*, *focus on three point* dan seterusnya, pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh dan lain sebagainya. Elemen-elemen pada koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini, sehingga sangat membantu penata untuk menggarap karya koreografi kelompok ini, karena penata menggunakan tujuh orang penari dengan postur tubuh yang berbeda. Selain itu, penata juga lebih mudah mengkomposisi baik gerak maupun pola lantai yang lebih teliti dan kreatif.

Buku yang berjudul *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan* yang ditulis oleh Hendro Martono. Dalam buku ini menerangkan bahwa tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang pertunjukan dan penonton. Tentunya buku ini sangat berguna untuk proses pencahayaan yang dibutuhkan dalam karya ini.

Buku yang berjudul *Koreografi Ruang Prosenium* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan koreografi yang ada di panggung prosenium dengan konsep ruang dan tata kerja panggungnya. Bentuk ruang atau panggung prosenium

yang sekarang ini dianggap sebagai ruang representatif untuk bisa menampilkan aksi-aksi panggung dengan sensasi-sensasi yang menakjubkan dari para aktor atau penarinya. Buku ini menjadi tolak ukur karya ini karena karya ini akan dipentaskan di Ruang Prosenium.

Kompilasi Istilah Tari Sunda yang disusun oleh beberapa penulis yaitu Yedi Heryadi dkk dan Iyus Rusliana sebagai editor. Menjelaskan istilah tari Sunda secara detail dan rinci, sehingga dapat digunakan sebagai acuan sumber penciptaan tari topeng Cirebon. Motif gerak yang dipilih tentu yang memiliki karakter tari topeng Cirebon sebagai dasar sumber tari Sunda. Buku ini menjelaskan beberapa karakter yang ada pada tari topeng Cirebon, lengkap dengan topeng atau *kedok* dan busana yang menjadi ciri perbedaan pada setiap karakter Tari Topeng Cirebon, termasuk menyebutkan ada beberapa karakter pada Tari Topeng Cirebon, diantaranya Topeng Panji, Topeng Samba/Pamindo, Topeng Rummyang, Topeng Tumenggung/Patih, dan Topeng Klana.

Tulisan Dedi Rosala dkk yang berjudul *Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat* menyebutkan bahwa karakter yang terdapat pada beberapa Topeng Cirebon tersebut saling berhubungan satu sama lainnya, karena tari Topeng Cirebon menceritakan siklus hidup manusia, dari bayi baru lahir, masa kanak – kanak, masa dewasa, hingga manusia itu menjadi orang yang memiliki kedudukan. Buku ini selain untuk menambah wawasan, juga sebagai sumber acuan karya ini. buku menjelaskan beberapa pengertian dalam topeng Cirebon yang menjadi fokus dalam karya ini.

Tesis Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang ditulis oleh Toto Amsar Suanda yang berjudul “Tari Topeng Panji Cirebon Suatu Kajian Simbolis” pada tahun 2009. Tesis yang menjelaskan kajian simbolis yang terdapat pada Topeng Cirebon terkhusus pada topeng Panji Cirebon Gaya Slangit. Di dalam tesis ini juga terdapat beberapa pengertian, sejarah serta unsur-unsur yang ada pada Topeng Cirebon.

2. Sumber Lisan

Selain sumber tertulis penata juga menggunakan sumber lisan yang didapat dari penari topeng sekaligus anak dari seniman topeng Cirebon, yakni Inu Kertapati. Penari sekaligus guru tari topeng Cirebon ini merupakan anak dari seniman topeng Cirebon gaya Slangit Sudjana Ardja dari Desa Slangit Kecamatan Klenganan Kabupaten Cirebon. Beliau menjelaskan tentang karakter dari topeng klan Cirebon dan beberapa unsur di dalamnya. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2017.

Wawancara dengan Wangi Indriya pada tanggal 28 Desember 2018 bertempat di Sanggar Mulya Bhakti, desa Tambi kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu. Wangi indriya atau yang akrab disapa Mamih Wangi yakni seorang maestro topeng Indramayu yang memiliki pengalaman banyak tentang topeng gaya Indramayu dan menjelaskan beberapa perbedaan dan persamaan dari topeng Cirebon dengan topeng Indramayu.

3. Sumber Video

Video dokumentasi penata pada saat pementasan tari topeng lima *wanda* atau jenis tari topeng Cirebon, dalam rangka acara Uji Kompetensi kelas XII siswa-siswi SMK Pakungwati Cirebon di Gedung Kesenian Rarasantang Kota Cirebon pada tanggal 9 Mei 2016. Video ini menjadi sumber video utama, berisi tentang bagaimana pertunjukan tari topeng yang ada di wilayah Cirebon. Untuk menjadi bahan banding dan acuan utama dalam karya ini.

Video dokumentasi topeng Klana Gaya Losari dalam acara HUT Kabupaten Cirebon pada tanggal 5 April 2017 di Taman Gronggong Cirebon. Di dalam video ini berisikan tarian topeng klana Cirebon pada gaya Losari yang menjadikan salah satu patokan utama dalam proses kreatifitas, pencarian gerak, pengembangan gerak dan proses eksplorasi.

